

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM

Anisa Aprilia

anisaaprilias257@gmail.com

Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine and find out the effect of managerial ownership, institutional ownership, and profitability on stock price. The population in this study are manufacturing companies in the food and beverage industry which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2020 observation period. Profitability in this study was measured using the ratio of Net Profit Margin (NPM). This research used a quantitative method with purposive sampling technique, a sample selection with determining criteria. The research sample was 92 in 23 Food and Beverages companies. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that (1) managerial ownership had a positive and significant effect on stock price, because the higher the managerial ownership of a company, the company's management will be more equal in its interests, (2) institutional ownership had a positive and significant effect on stock price, because the higher the institutional ownership, the company management will be more considerate in making decisions, (3) profitability which was measured by Net Profit Margin (NPM) did not affect stock price.

Keywords: stock price, managerial ownership, institutional ownership, profitability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun pengamatan 2017-2020. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel penelitian yang didapatkan sebanyak 92 sampel pada 23 perusahaan industri makanan dan minuman. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, karena semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan, maka manajemen perusahaan akan lebih menyetarakan kepentingannya, (2) Kepemilikan Institusional (KI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, karena semakin tinggi kepemilikan institusional, maka manajemen perusahaan akan lebih mempertimbangkan dalam mengambil keputusan, (3) Profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: harga saham, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas

PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga mengakibatkan persaingan bisnis menjadi semakin sengit. Banyak para pelaku bisnis yang berkompetisi untuk mendirikan perusahaan dengan sebaik mungkin agar perusahaan yang didirikan dapat bersaing dan memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan harus mengubah strategi dan pola manajemen yang digunakan selama ini sehingga dapat mempertahankan kompetitif

perusahaan tersebut, yaitu dengan memberikan kepedulian operasional dan finansial terhadap perusahaan itu sendiri maupun para pemegang saham perusahaan tersebut.

Saham merupakan surat berharga yang dimiliki oleh seseorang (investor) ataupun pihak (badan usaha) sebagai tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dalam setiap harinya, harga saham selalu mengalami perubahan, bahkan pada setiap detiknya harga saham dapat berubah. Seperti yang diberitakan pada Kompas yang menyatakan bahwa semenjak pandemi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan dan belum mampu berada pada posisi semula yakni kisaran level 5.942 pada Maret 2020. Penurunan paling tajam terjadi pada bulan April 2020, dimana indeks berada pada level terendah tahun 2020 yakni pada level 3.937.

Naik turunnya harga saham ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas, laba perusahaan, nilai kekayaan total, aktivitas tahunan dan struktur kepemilikan saham. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu pergerakan suku bunga, kebijakan pemerintah beserta dampaknya, dan fluktuasi nilai tukar mata uang (Taranika, 2009).

Salah satu faktor penyebab naik turunnya harga saham yaitu struktur kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan saham secara manajerial dan kepemilikan saham secara institusional. Menurut Tarjo (2008), Kepemilikan saham secara manajerial merupakan proporsi pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham secara manajerial digunakan untuk mensetarakan kedudukan manajer dengan pemegang saham, hal ini digunakan agar manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sedangkan kepemilikan saham secara Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain atau lembaga lain seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan institusi lain. Kepemilikan institusional memberikan pengawasan yang lebih kepada para manajemen, sehingga diharapkan para manajer dapat membuat keputusan yang tepat dan tidak mengecewakan pemilik perusahaan.

Hasil penelitian dari Pongkorung *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Nafia dan Wibowo (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Irfani dan Anhar (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Penelitian dari Saprudin (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian Nuraeni (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut beberapa hasil penelitian diatas, terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap harga saham.

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor naik turunnya harga saham. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas memiliki beberapa rasio yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets Ratio* (ROA), *Return on Equity Ratio* (ROE), *Return on Sales Ratio* (ROS), *Return on Capital Employed* (ROCE), *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS). Rasio profitabilitas digunakan untuk membantu mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2000). Hal itu menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan, akan

dapat meningkatkan kemampuan perusahaan tersebut, sehingga akan membuat perusahaan juga meningkat harga sahamnya (Suwandani *et al.*, 2017).

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang terdampak pandemi covid-19. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Herninta dan Arfiani (2021) membuktikan bahwa rata-rata harga saham sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan. Sedangkan Kemenperin mencatat bahwasannya pada Triwulan I tahun 2020 sektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB manufaktur. Pada periode yang sama, pertumbuhan sektor industri ini mencapai 3,9%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas industri makanan dan minuman meningkat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Alfiah dan Lestariningsih (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfani dan Anhar (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula harga saham perusahaan tersebut. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Suwandani *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia?, (2) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia?, (3) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia?. Sedangkan untuk tujuan penelitian adalah (1) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap harga saham pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap harga saham pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia., (3) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia..

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Aljana dan Purwanto, 2017), Teori keagenan merupakan hubungan yang didalamnya terdapat suatu kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) pada suatu perusahaan. Perusahaan dapat digambarkan sebagai sekumpulan kontrak antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Pemegang saham atau pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Pihak manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab dalam mengelola perusahaan, memiliki kewajiban dalam menyediakan laporan keuangan dan memaksimalkan kerjanya dalam menghasilkan keuntungan untuk kepentingan para pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemegang saham sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, namun informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Menurut Eisenhardt, 1989 (dalam Nindya dan Wahyudi, 2016), teori keagenan dilandasi oleh asumsi-asumsi yang dibedakan menjadi tiga jenis yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Pada teori keagenan ini, hubungan antara pemegang saham dan manajemen sering kali terjadi masalah perbedaan kepentingan pengampilan kebijakan dan keputusan perusahaan antara pemegang saham dan manajemen, sehingga mengakibatkan munculnya masalah keagenan. Hal ini sesuai dengan asumsi sifat manusia,

bahwasannya manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, yang dimana umumnya manajemen cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan perusahaan, seperti manajemen bertindak semena-mena, tanpa memikirkan resiko yang akan ditanggung perusahaan. Tindakan manajemen ini dapat mengakibatkan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih besar dan menyebabkan berkurangnya keuntungan perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan berkurang.

Harga Saham

Saham merupakan instrument di pasar modal yang banyak diminati oleh para investor, hal ini dapat terjadi karena saham mampu meningkatkan tingkat pengembalian yang menguntungkan bagi para investor. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda kepemilikan seseorang maupun badan pada suatu perusahaan. Harga saham menjadi salah satu pertimbangan para investor ataupun trader dalam melakukan suatu transaksi pasar modal. Menurut Hartono (2013), harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar.

Harga saham selalu mengalami perubahan dalam setiap harinya, bahkan pada setiap detiknya harga saham dapat mengalami perubahan. Menurut Sunariyah, 2011 (dalam Pernici, 2018), harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terdiri dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan merupakan faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Faktor internal perusahaan contohnya seperti likuiditas, laba perusahaan, nilai kekayaan total, aktivitas tahunan dan struktur kepemilikan saham. Sedangkan faktor eksternal perusahaan merupakan faktor-faktor yang terjadi diluar kemampuan perusahaan atau manajemen. Faktor eksternal perusahaan ini seperti laju inflasi yang tinggi dan psikologi pasar. Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kinerja suatu perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga keuntungan yang didapat oleh investor akan semakin tinggi, dan harga saham perusahaan juga akan meningkat.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sartono (2008), kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dari seluruh modal perusahaan. Menurut Wahidahwati, 2002 (dalam Sumanti dan Mengantar, 2015), kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti komisaris dan direktur, sehingga manajemen perusahaan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan tersebut. Kepemilikan saham manajerial ini dapat dijadikan sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi masalah keagenan. Hal ini karena dengan manajemen perusahaan memiliki saham perusahaan tersebut diharapkan dapat membantu menyetarakan maupun menyatukan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer perusahaan.

Dalam *agency theory* hubungan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan digambarkan sebagai hubungan antara principal dan agent. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajer perusahaan tersebut dan manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan maupun tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta keuntungan perusahaan tersebut. Manajer perusahaan yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyesuaikan kepentingannya sebagai pemegang saham dan kepentingannya sebagai manajer perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Pratiwi dan Yulianto, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menseterakan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajer perusahaan, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha mengambil keputusan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga nilai keuntungan yang diperolehnya sebagai pemegang saham juga akan meningkat.

Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi lain. Institusi disini dapat diartikan sebagai lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan sehingga institusi tersebut membentuk dan menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan institusional ini, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena kepemilikan institusional sebagai agen pengawas memiliki investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

Menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Lestari, 2017), kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi atau meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan, karena kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga kepemilikan institusional tidak mudah percaya dengan teknik manipulasi laba.

Kepemilikan institusional sebagai investor dan agen pengawas, akan memberikan pengawasan terhadap manajer perusahaan mulai dari pengambilan keputusan hingga tindakan-tindakan yang akan dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional perusahaan, maka akan semakin tinggi pula pengawasan yang diberikan oleh pihak investor, sehingga manajer perusahaan akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan keuntungan perusahaan. Apabila institusional merasa kurang puas dengan kinerja manajer perusahaan, maka mereka akan menjual saham mereka ke pasar modal.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2008), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah indikator penting yang dapat mengukur kinerja pada suatu perusahaan. Apabila profitabilitas atau kondisi suatu perusahaan menjanjikan keuntungan di masa yang akan datang, maka banyak investor yang akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan tersebut.

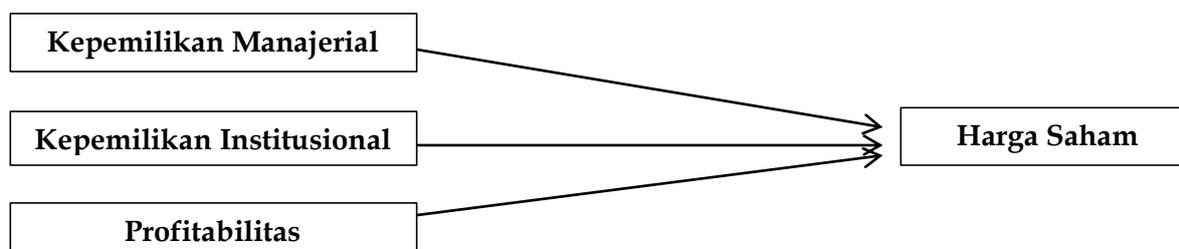
Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan, salah satunya yaitu analisis rasio keuangan dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Dendawijaya (2000) menyatakan bahwa semakin besar profitabilitas dari suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi, dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dengan begitu harga saham perusahaan juga ikut meningkat.

Dalam analisis fundamental, profitabilitas merupakan aspek yang sangat penting bagi perusahaan, karena profitabilitas pada suatu perusahaan merupakan tolak ukur perusahaan terhadap efisiensi dan efektivitas dalam operasional perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan itu baik, maka efisiensi dan efektivitas dalam operasional perusahaan juga akan dinilai baik. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan itu tidak baik, maka efisiensi dan efektivitas dalam operasional perusahaan juga akan dinilai tidak baik. Selain itu, profitabilitas yang baik dapat memperkuat daya tarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Net Profit Margin* (NPM). Rasio *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dari setiap penjualan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) juga memiliki manfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biayanya dalam perusahaan, semakin efisien suatu perusahaan dalam pengeluaran biaya-biayanya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut.

Model Penelitian

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Harga Saham

Kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dari seluruh modal perusahaan. Dalam *agency theory* hubungan antara manajer perusahaan dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agent dan principal. Semakin tinggi kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajemen, maka akan semakin baik kinerja manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian Irfani dan Anwar (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Raharjati dan Setyowati (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, hasil penelitian Nafia dan Wibowo (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham.

H_1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi atau meminimalisir terjadi konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan, karena dapat menjadi mekanisme pemantauan yang efektif

dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Pongkorung *et al.*, (2018), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, hasil penelitian Nuraeni (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi, akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan sehingga harga saham perusahaan juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Hasil Penelitian Suwandani *et al.*, (2017), membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, bertolak belakang dengan hasil penelitian Alfiah dan Lestariningsih (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang mempunyai tujuan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:11) Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal kompratif. Pendekatan kausal kompratif merupakan pendekatan dari suatu penelitian yang mempunyai karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas sebagai variabel dependen terhadap harga saham sebagai variabel independen. Menurut Sugiyono (2012:135), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subjek yang mempunyai karakteristik dan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki populasi yang mencakup perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel perusahaan yang dipilih adalah sampel yang memenuhi kriteria berikut:

Tabel 1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Sampel
Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	32
Kriteria Sampel	
Perusahaan industri makanan dan minuman yang go public dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2020	(9)
Perusahaan industri makanan dan minuman yang menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap dan tersedia selama periode 2017 – 2020 secara berturut-turut.	(0)
Perusahaan industri makanan dan minuman yang memiliki saham aktif yang diperdagangkan secara berturut-turut selama periode 2017-2020.	(0)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	23

Sumber: Data Dokumenter diolah, 2021

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data documenter yaitu jenis data penelitian yang berupa jurnal, faktor, notulen hasil rapat, surat-surat, memo atau dalam bentuk laporan. Penelitian ini memiliki data yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dan sudah terlebih dahulu diolah oleh pihak ketiga. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari GIBEI STIESIA Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan dan mengkaji data sekunder.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat.

Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel-variabel yang menyebabkan perubahan pada faktor yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas.

Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel Dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat pada variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Harga Saham.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel merupakan definisi yang menjelaskan setiap variabel yang diteliti oleh peneliti. Definisi Operasional penelitian ini yaitu:

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\text{saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{total jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi lain. Kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{saham yang dimiliki oleh para institusi}}{\text{total jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Sartono (2008), Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas NPM yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Harga Saham

Menurut Hartono (2013), harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir tahun.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), analisis statistik deskriptif merupakan suatu deskriptif data dilihat dari standar deviasi, nilai rata-rata (mean), range, sum, maksimum, varian dan minimum. Analisis ini memiliki fungsi untuk mengetahui tata cara mulai dari pengumpulan data sampai pembuatan grafik dan gambar.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan beberapa uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji heretoskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autoritas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 26.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang mempunyai tujuan untuk menguji antara model regresi variabel independen atau variabel bebas dengan variabel dependen atau variabel terikat pada suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil distribusi tersebut dapat diketahui melalui normal probability plot dengan membandingkan distribusi normal dengan distribusi kumulatif. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2018:161). Pengambilan keputusan berdasarkan pada analisis uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) yaitu jika hasil 1-sample K-S lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sedangkan jika hasil 1-sample K-S lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk menguji model regresi pada korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali

(2018:107), nilai *cutoff* yang biasa dipakai yaitu apabila nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10, maka model regresi tersebut terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10, maka model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang mempunyai tujuan untuk menguji model regresi terhadap ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Apabila varian dari residual berbeda, maka model regresi terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot yang berasal dari output program SPSS. Ketentuan uji heteroskedastisitas yaitu apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila tidak terdapat pola yang jelas seperti titik terpisah dan menyebar di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu Y, maka model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk menguji model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Problem autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu. Hal ini dapat terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018:111). Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi apabila angka D-W dibawah angka -2, maka terjadi autokorelasi positif, apabila angka D-W diantara angka -2 sampai dengan angka +2, maka tidak terjadi autokorelasi, dan apabila angka D-W diatas angka +2 maka terjadi autokorelasi statistik.

Model Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda merupakan model analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$HS = \alpha + \beta KM + \beta KI + \beta NPM + e$$

Dimana:

HS : Harga Saham

α : Konstanta

β KM : Kepemilikan Manajerial

β KI : Kepemilikan Institusional

β NPM : Profitabilitas

e : *Error Term*

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan model terdiri dari uji kelayakan model uji F dan Uji Koefisiensi Determinasi (R^2):

Uji Kelayakan Model Uji F

Uji Kelayakan Model Uji F merupakan uji kelayakan model yang memiliki tujuan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan atau tidak dapat digunakan dalam memprediksi variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), tingkat signifikansi dalam

uji kelayakan model uji F yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ menunjukkan bahwa penelitian ditolak, sehingga model penelitian tidak layak untuk diuji, sedangkan apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ menunjukkan bahwa penelitian diterima, sehingga model penelitian layak untuk diuji.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) yaitu uji kelayakan model yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan pada variabel dependen. Uji Koefisien Determinasi (R²) memiliki nilai lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R² semakin besar, maka penjelasan variasi variabel dependen akan semakin besar oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, apabila nilai R² semakin kecil, maka penjelasan variasi variabel dependen akan semakin kecil oleh variasi-variabel independen.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji hipotesis atau uji statistik merupakan uji yang memiliki tujuan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), tingkat signifikansi dari uji hipotesis atau uji statistik t yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak dan variabel dependen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen, sedangkan apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis diterima dan variabel dependen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	68	.000	.482	.03743	.097798
KI	68	.000	.920	.58650	.242752
NPM	68	-2.877	4.261	-.01981	.815400
Harga Saham	68	50	2050	689.78	572.479
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan perhitungan uji statistik deskriptif pada Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa jumlah data observasi perusahaan makanan dan minuman sebanyak 68 data selama periode 2017-2020 dengan mengeluarkan data-data yang telah di outlier sebanyak 24 data.

Kepemilikan Manajerial pada perusahaan makanan dan minuman periode tahun 2017-2020 diperoleh nilai terendah sebesar 0,000 dan nilai tertinggi sebesar 0,482. Nilai rata-ratanya dari kepemilikan manajerial sebesar 0,03743 dengan standar deviasinya sebesar 0,097798 yang memiliki fungsi untuk mengetahui jarak antara data satu dengan data yang lainnya. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0 persen dan nilai maksimum sebesar 48,2 persen dengan rata-rata yang diukur dari besarnya jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman dibagi dengan total perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 3,743 persen. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial yaitu sebesar 9,7798 persen, yang dapat diartikan bahwasannya data kepemilikan manajerial pada penelitian ini telah merata, tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara yang satu dengan data yang lainnya.

Kepemilikan Institusional pada perusahaan makanan dan minuman periode tahun 2017-2020 diperoleh nilai terendah sebesar 0,000 dan nilai tertingginya sebesar 0,92. Nilai rata-ratanya dari kepemilikan institusional sebesar 0,58650 dengan standar deviasinya sebesar 0,242752 yang memiliki fungsi untuk mengetahui jarak antara data satu dengan data yang lainnya. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0 persen dan nilai maksimum sebesar 92 persen dengan rata-rata yang diukur dari besarnya jumlah kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman dibagi dengan total perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 58,65 persen. Nilai penyimpangan data kepemilikan institusional yaitu sebesar 24,2752 persen, yang dapat diartikan bahwasannya data kepemilikan institusional pada penelitian ini telah merata, tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara yang satu dengan data yang lainnya.

Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman periode tahun 2017-2020 yang dihitung menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada penelitian ini diperoleh nilai terendah sebesar -2,877 dan nilai tertingginya sebesar 4,261. Nilai rata-ratanya dari profitabilitas sebesar -0,01981 dengan standar deviasinya sebesar 0,8154 yang memiliki fungsi untuk mengetahui jarak antara data satu dengan data yang lainnya. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -2,877 dan nilai maksimum sebesar 4,261, dengan rata-rata yang diukur dari besarnya jumlah profitabilitas yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman dibagi dengan total perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar negatif 1,981 persen. Nilai penyimpangan data profitabilitas yaitu sebesar 81,54 persen, yang dapat diartikan bahwasannya data profitabilitas pada penelitian ini tidak merata, terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara yang satu dengan data yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kerugian, sehingga mengakibatkan perbedaan data yang cukup tinggi, antara data satu dengan yang lainnya.

Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman periode tahun 2017-2020 pada penelitian ini diperoleh nilai terendah sebesar 50 dan nilai tertingginya sebesar 2.050. Nilai rata-ratanya dari harga saham sebesar 689,78 dengan standar deviasinya sebesar 572,479 yang memiliki fungsi untuk mengetahui jarak antara data satu dengan data yang lainnya. Harga saham memiliki nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 2.050, dengan rata-rata yang diukur dari besarnya jumlah harga saham yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman dibagi dengan total perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 698,78. Nilai penyimpangan data harga saham yaitu sebesar 572,479, lebih kecil dari nilai rata-rata harga saham, yang dapat diartikan bahwasannya data harga saham pada penelitian ini telah merata, tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

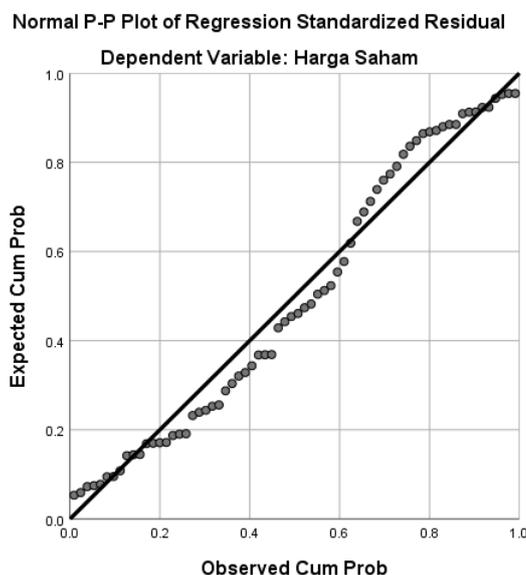
Uji Normalitas dilakukan untuk menguji antara model regresi variabel independen atau variabel bebas dengan variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	411.51566700
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.090
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil dari BEI yang diolah SPSS,2021



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 3, nilai K-S sebesar $0,200 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini telah berdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05, yang dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah memenuhi uji normalitas. Berdasarkan Gambar 2 diatas, probability plot menunjukkan bahwa garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya, yang dapat diartikan bahwasannya data tersebut telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk untuk menguji model regresi pada korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat diketahui dai hasil output SPSS pada tabel “Coefficients”. Model regresi yang tidak terjadi korelasi antar variabel merupakan model regresi yang baik. Menurut Ghozali (2018:107), nilai cutoff yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10 . Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

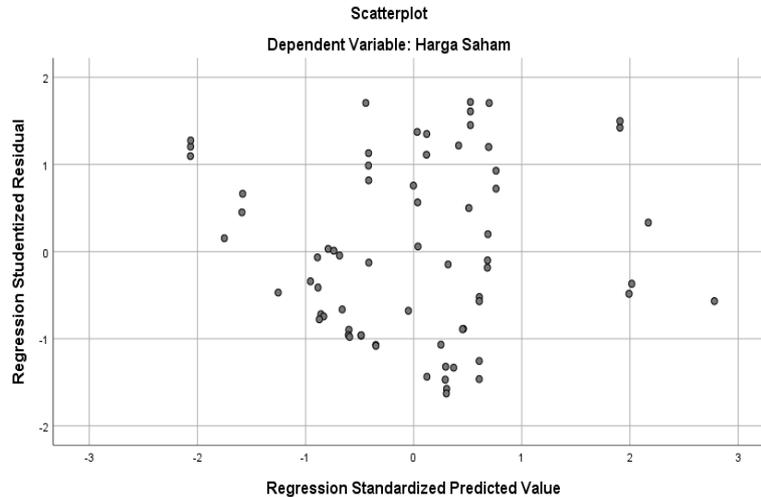
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KM	.940	1.064
KI	.943	1.060
NPM	.995	1.005

Sumber : Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas multikolinearitas antar variabel independen, sehingga semua variabel independen tersebut bisa digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi terhadap ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot yang berasal dari output program SPSS. Uji heteroskedastisitas memiliki ketentuan yaitu apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas, namun apabila tidak terdapat pola yang jelas seperti titik terpisah dan menyebar diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y, maka model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Gambar 3 diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dan titik terpisah serta menyebar diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu uji yang memiliki tujuan untuk menguji model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat diketahui dengan

menggunakan metode Durbin-Watson, dengan ketentuan nilai apabila angka D-W dibawah angka -2, maka terjadi autokorelasi positif, apabila angka D-W diantara angka -2 sampai dengan angka +2, maka tidak terjadi autokorelasi, dan apabila angka D-W diatas angka +2 maka terjadi autokorelasi statistik. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.695 ^a	.483	.459	421.050	.841

a. Predictors: (Constant), NPM, KI, KM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa nilai dari Durbin-Watson yaitu 0,841, hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam persamaan regresi, dikarenakan nilai Durbin-Watson terletak diantara angka -2 sampai +2.

Hasil dari uji asumsi klasik diatas memperlihatkan bahwa model persamaan regresi linier dalam penelitian ini terbebas dari asumsi klasik, sehingga pengambilan keputusan uji F dan uji t yang akan dilakukan dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-154.251	143.666		-1.074	.287
KM	3497.053	542.461	.597	6.447	.000
KI	1216.904	218.163	.516	5.578	.000
NPM	29.976	63.232	.043	.474	.637

Sumber : Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$HS = -154,251 + 3497,053 + 1216,904 + 29,976 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai konstan sebesar -154,251 ini dapat diartikan bahwa nilai harga saham perusahaan makanan dan minuman sebesar -154,251, apabila masing-masing variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas bernilai 0 atau tidak ada. Pada penelitian ini, konstanta menunjukkan nilai negatif, karena adanya jarak yang cukup jauh antara variabel X dengan variabel Y.

Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 3497,053, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial, maka harga saham suatu perusahaan akan ikut meningkat.

Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 1216,904, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi nilai kepemilikan institusional, maka harga saham suatu perusahaan akan ikut meningkat.

Nilai koefisien profitabilitas sebesar 29,976, yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas, maka harga saham suatu perusahaan akan ikut meningkat.

Hasil Uji Kelayakan Model

Hasil Uji Kelayakan Model Uji F

Uji Kelayakan Model dengan menggunakan uji F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan pada variabel independen yang digunakan dalam model penelitian terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji kelayakan model uji F:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10611947.031	3	3537315.677	19.953	.000 ^b
	Residual	11346124.660	64	177283.198		
	Total	21958071.691	67			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), NPM, KI, KM

Sumber : Hasil dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 19,953 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,000 dimana tingkat signifikasinya lebih kecil dari 0,05, sehingga model uji F hitung diterima. Hasil uji F hitung memperlihatkan hasil yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, sehingga model dapat dikatakan layak untuk penelitian, dan terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan pada variabel dependen. Uji Koefisien Determinasi dapat diketahui dari hasil output SPSS pada tabel model summary, dengan ketentuan nilai yang dimiliki dari R² harus lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari 1 ($0 < R^2 < 1$). Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.459	421.050

a. Predictors: (Constant), NPM, KI, KM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa nilai R Square atau R² pada penelitian ini sebesar 0,483 atau sama dengan 48,3% yang dapat diartikan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas sebesar 48,3%. Sedangkan sisanya 51,7% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diikuti dalam model penelitian pada penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Hipotesis memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji. Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap harga saham. Hasil analisis uji hipotesis (Uji t) dapat diketahui dari hasil output SPSS pada tabel "Coefficients" dengan ketentuan tingkat signifikansi dari uji hipotesis atau uji statistik t yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak dan variabel dependen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen, sedangkan apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis diterima dan variabel dependen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen. Berikut merupakan hasil uji t:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model		B	Sig.
1	(Constant)	-154.251	.287
	KM	3497.053	.000
	KI	1216.904	.000
	NPM	29.976	.637

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data dari BEI yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa hasil hipotesis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji nilai t tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikan kepemilikan manajerial lebih kecil dari nilai taraf ujinya yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 3497,053 yang dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis (H_1) diterima.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji nilai t tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikan kepemilikan institusional lebih kecil dari nilai taraf ujinya yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1216,904 yang dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis (H_2) diterima.

Variabel Profitabilitas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,637. Berdasarkan hasil uji nilai t tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikan profitabilitas lebih besar dari nilai taraf ujinya yaitu sebesar $0,637 > 0,05$, dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 29,976 yang dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka hipotesis (H_3) ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Harga Saham

Kepemilikan Manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan makanan dan minuman selama periode tahun 2017 - 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan

nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwasannya apabila kepemilikan manajerial naik, maka harga saham akan meningkat.

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, artinya investor menganggap bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial, maka segala tindakan yang dilakukan oleh manajemen juga akan mempengaruhi dari saham yang dimiliki oleh manajemen tersebut, sehingga manajemen perusahaan yang sekaligus pemegang saham dianggap akan berusaha mengambil keputusan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Manajemen perusahaan akan lebih menyetarakan kepentingannya sebagai manajemen perusahaan dengan kepentingannya sebagai pemegang saham, karena apabila manajemen perusahaan mengambil keputusan yang salah, dampak dari keputusan manajemen tersebut juga akan ikut dirasakan oleh manajemen itu sendiri sebagai pemegang saham.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini yaitu teori agen yang menyatakan bahwa hubungan antara manajemen dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agent dan principal. Semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, maka akan semakin baik kinerja manajemen perusahaan dan manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Manajemen yang sekaligus pemegang saham akan menyesuaikan kepentingannya sebagai pemegang saham dan kepentingannya sebagai manajemen perusahaan. Hal ini menuntut manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik, dalam rangka menghindari risiko-risiko yang dapat menciptakan reaksi negatif dari pasar saham, seperti penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irfani dan Anwar (2019), Pongkorung *et al.*, (2018) dan Raharjati dan Setyowati (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi berbeda dengan hasil penelitian Nafia dan Wibowo (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham

Kepemilikan Institusional merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain. Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan makanan dan minuman selama periode tahun 2017 - 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwasannya apabila kepemilikan institusional naik, maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, artinya investor menganggap dengan adanya kepemilikan institusional, manajemen perusahaan lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dengan baik dalam mengambil keputusan dan manajemen perusahaan akan lebih melaksanakan tugasnya dengan baik, sebab adanya pengawasan yang diberikan oleh kepemilikan institusional yang cukup tinggi terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Lestari, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi atau meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional perusahaan, maka semakin tinggi pula pengawasan yang diberikan oleh pihak investor, sehingga manajer akan semakin termotivasi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Pongkorung *et al.*, (2018) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap

harga saham, tetapi berbeda dengan hasil penelitian Nuraeni (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan makanan dan minuman selama periode tahun 2017 - 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikansi sebesar $0,637 < 0,05$.

Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya investor menganggap meskipun perusahaan mempunyai *Net Profit Margin* (NPM) yang baik, namun kinerja keseluruhan perusahaan tersebut belum tentu baik, karena rasio ini hanya melihat kemampuan memperoleh laba perusahaan dari segi penjualan saja. Investor bisa jadi lebih menyukai proksi profitabilitas yang tersedia lainnya seperti ROA atau ROE yang dapat menggambarkan tingkat pengembalian terhadap aset atau terhadap ekuitas perusahaan. Investor yang ingin menilai tingkat pengembalian investasi manajemen akan cenderung menggunakan ROA untuk memperhitungkan profitabilitas dan investor yang ingin menilai seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan investor akan cenderung menggunakan ROE untuk memperhitungkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Alfiah dan Lestariningsih (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Suwandani et al (2017), yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian yaitu perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2017 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan adanya ketentuan kriteria sehingga menghasilkan sebanyak 92 data pengamatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2020, (2) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2020, (3) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode tahun 2017-2020.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan, sebagai berikut: (1) Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan rasio yang mengukur harga saham, (2) Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek perusahaan lainnya, (3) Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah periode waktu yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, W. N. dan M. Lestariningsih. 2017. Pengaruh DPS, EPS, NPM, ROA terhadap Harga

- Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6 (9): 1-17.
- Aljana, B.T. dan A. Purwanto. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 6(3): 1-15.
- Dendawijaya, L. 2000. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Ghali Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. UNDIP. Semarang.
- Hartono, J. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedelapan. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Herninta, T. dan R. Arfiani. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis* 24(1): 56-62.
- Irfani, R. dan M. Anhar. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham. *Jurnal STEI Ekonomi* 28(1): 143-151.
- Kementerian Perindustrian. 2020. Menperin Pantau Sektor Strategis, Kinerja Industri Mamin Terus Dipermanis. <https://kemenperin.go.id>. 20 November 2021 (15.21)
- Kompas. 2020. Bagaimana Dampaknya ke Pergerakan Saham di Indonesia. <https://money.kompas.com>. 16 Desember 2021 (15.29)
- Lestari. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 2: 293-306.
- Nafia, N. dan D. Wibowo. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, DER, SIZE, DPR, ROE terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(3): 1-20.
- Nindya, M. dan S. Wahyudi. 2016. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management* 5(4): 1-12.
- Nuraeni. 2012. Pengaruh EPS, ROE dan Struktur Kepemilikan Institusional Saham terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Yudharta* 3(2): 36-54.
- Pernici, C. 2018. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. *Skripsi Thesis*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Pongkorung, A., P. Tommy, dan J.E. Tulung. 2018. Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA* 6(4): 3048-3057.
- Pratiwi, R. dan A. Yulianto. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen Terhadap Biaya Keagenan Perusahaan yang Masuk dalam Indonesia Most Trusted Company. *Management Analysis Journal* 5(3): 215-228.
- Raharjati, R. dan N. Setyowati. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 14(2): 89-99.
- Saprudin. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. 3(3): 19-26.
- Sartono, R. A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke 2. Alfabeta. Bandung.
- Sumanti, J. C. dan M. Mengantar. 2015. Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA* 3(1): 1141-1151.
- Suwandani, A., Suhendro, dan A. Wijayanti. 2017. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI tahun 2014-2015.

Jurnal Akuntansi dan Pajak 18(1): 124-128.

- Taranika, I. 2009. Analisis Pengaruh EPS, DPR, PER Terhadap Harga saham pada Perusahaan yang listing di BEI Periode Tahun 2005-2008. *Skripsi*. Medan FE. Universitas Sumatera Utara.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.